

K. H. IMAM ZARKASYI: MEMBANGUN KARAKTER UMAT DENGAN MODERNISASI PESANTREN (1926-1936)

Saifuddin Alif Nurdianto

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Surakarta
email: saifuddinalif2@gmail.com

Naskah masuk: 03-07-2017

Revisi akhir: 27-10-2017

Disetujui terbit: 06-11-2017

K.H. IMAM ZARKASYI: BUILDING THE CHARACTER OF UMMA THROUGH THE MODERNIZATION OF PESANTREN'S EDUCATIONAL SYSTEM (1926-1936)

Abstract

Using historical approach, this research investigates the modernization of pesantren (Islamic boarding school) executed by K.H. Imam Zarkasyi who was one of the pioneers of modernization of pesantren in Indonesia. He has introduced a new pesantren education system called Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (a six-year secondary level of education - equal to junior high school and senior high school). The modernization system includes the curriculum that covers both traditional Islamic educational and the secular educational materials.

Keywords: *K. H. Imam Zarkasyi, modernization, pesantren*

Abstrak

K. H. Imam Zarkasyi adalah salah seorang pelopor modernisasi pendidikan pesantren di Indonesia. K.H. Imam Zarkasyi mengenakan sistem Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) yang merupakan adopsi dari pemikiran-pemikiran tokoh Islam semisal Mahmud Yunus dan K. H. Ahmad Dahlan, dan integrasi sistem-sistem pendidikan yang dilaksanakan di berbagai macam perguruan tinggi tingkat dunia seperti Al-Azhar, Syanggit, Aligarh, dan Santiniketan. Modernisasi pesantren ala K.H. Imam Zarkasyi ini merupakan bantahan dari persepsi masyarakat bahwa pesantren identik dengan tempat yang kumuh dan kolot, sekaligus upaya untuk mendidik karakter masyarakat agar berpikir jauh ke depan. Penelitian historis dengan pendekatan psikologi agama dan hermeneutik digunakan untuk mengkaji modernisasi pesantren yang dilakukan K.H. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor, di tengah kondisi pesantren yang dipandang terbelakang pada masa tersebut.

Kata kunci: *K. H. Imam Zarkasyi, modernisasi, pesantren*

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren, sampai awal abad ke-20, dipandang sebagai lembaga pendidikan yang kolot dan tidak mampu mengikuti perkembangan Hindia-Belanda yang semakin modern.¹ Stigma negatif terhadap pesantren adalah akibat dari pendidikan

pesantren yang seringkali hanya bergulat pada masalah-masalah keagamaan saja, khususnya masalah fikih atau hukum Islam. Modernisasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda seringkali ditanggapi secara negatif oleh kiai-kiai pesantren. Pemerintah kolonial Belanda dianggap

¹ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 305.

sebagai kaum *kafir*² dan mengikuti apa saja yang dibawa oleh kaum *kafir* hukumnya adalah haram.

Di sisi yang lain, pemerintah kolonial Belanda telah mengembangkan pendidikan modern yang lebih aplikatif dan relevan dengan zaman. Pemerintah kolonial Belanda juga mengenalkan sistem klasikal dalam proses pembelajaran yang dianggap lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan sistem tradisional seperti *sorogan*³ dan *wetonan*.⁴ Meskipun demikian, pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda ini justru dianggap berbahaya oleh para ulama karena tidak mencantumkan pelajaran agama Islam, padahal mayoritas masyarakat Hindia-Belanda adalah seorang muslim.

Persaingan antara pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren dengan pemerintah kolonial, dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, ditangkap oleh K.H. Imam Zarkasyi sebagai tantangan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang modern tanpa meninggalkan tradisi pesantren. K.H. Imam Zarkasyi mencoba untuk memadukan antara ilmu-ilmu agama yang sudah menjadi tradisi pesantren dan ilmu-ilmu sekuler seperti yang diajarkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pemikiran ini muncul sebagai upaya dari K.H. Imam Zarkasyi untuk mendidik dan membentuk karakter umat, khususnya generasi muda, agar bisa menjadi ulama yang intelek, tidak sekedar intelek yang tahu agama.

K. H. Imam Zarkasyi adalah salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1926. Imam Zarkasyi lahir di Desa Gontor, Ponorogo, pada tanggal 21 Maret 1910, dan wafat pada tanggal 30 Maret

1985. Imam Zarkasyi adalah seorang kiai yang memiliki latar belakang pendidikan cukup lengkap, karena tidak hanya belajar di pesantren saja tetapi juga mengenyam pendidikan umum yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Beberapa sekolah yang pernah digunakan oleh K.H. Imam Zarkasyi untuk menuntut ilmu antara lain: Pondok Pertama Durisawo, Pesantren Josari, Pesantren Joresan, Pesantren Tegalsari, sekolah *Ongko Loro* (kelimanya terletak di Ponorogo), Pesantren Jamsaren di Solo, dan *Kweekschool* di Padang Panjang.

Tulisan ini mengkaji tentang modernisasi pesantren yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi untuk membangun dan mendidik karakter umat. Modernisasi pesantren yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor menarik untuk dikaji karena merupakan salah satu tonggak berdirinya pesantren-pesantren modern yang berdiri setelahnya. Lebih menarik lagi karena sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, sampai saat ini, masih dijadikan sebagai *role model* bagi sistem pendidikan pesantren modern di Indonesia.

II. K.H. IMAM ZARKASYI DAN MODERNISASI PESANTREN (1926-1936)

A. Kondisi Pesantren Awal Abad Ke-20

1. Epistimologi Istilah Pesantren

Kemunculan pesantren umumnya berawal dari adanya seorang kiai di suatu tempat yang memiliki pengetahuan luas di bidang agama Islam, kemudian datang santri yang ingin belajar kepadanya. Karena dianggap baik, maka semakin banyak santri yang ingin

² Secara bahasa, *kafir* memiliki arti orang yang menutup. Dalam ajaran agama Islam, istilah *kafir* memiliki banyak pengertian tergantung konteks peristiwanya. Dalam konteks peristiwa di atas, *kafir* memiliki pengertian sebagai orang yang beragama selain Islam. Larangan mengikuti kebiasaan orang *kafir* sendiri merujuk kepada sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya, "Barang siapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk bagian dari kaum tersebut". Lihat Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Yogyakarta: I.K.I.S, 2001), hlm. 129.

³ *Sorogan* adalah metode belajar yang berpusat pada individu, yakni seorang atau beberapa orang santri duduk di depan kiai dan membaca kitab keagamaan. Lihat Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 127.

⁴ *Wetonan* memiliki arti yang kurang lebih sama dengan *sorogan*. Perbedaannya adalah, *sorogan* dilaksanakan berdasarkan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiai untuk diajari kitab-kitab yang mereka inginkan. Sementara *wetonan* dilaksanakan berdasarkan inisiatif dari kiai di tempat tersebut, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya. Lihat Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 28.

belajar kepada kiai tersebut, muncullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di sekitar rumah kiai.⁵ Umumnya asrama tempat tinggal santri hanyalah sebuah gubuk kecil yang didiami oleh empat sampai lima orang saja.

Istilah pesantren sendiri merujuk kepada kata santri yang berasal dari bahasa Sanskerta *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti guru.⁶ Adapun tempat belajar-mengajar para *cantrik* ini disebut sebagai *pecantrikan* atau pesantren apabila merujuk kepada istilah santri. Pesantren sendiri merupakan bentuk pendidikan *indigenous*⁷ Indonesia, yang telah hidup dalam budaya Indonesia sejak jaman pra-aksara. Model pendidikan pesantren kemudian dilanjutkan pada masa Hindu-Budha dan diteruskan pada masa Islam. Dapat disimpulkan bahwa pesantren pada awalnya bukanlah sebuah produk agama, melainkan produk budaya.⁸

Pesantren kemudian identik dengan pendidikan Islam seiring berkembangnya Islam di Indonesia. Di sisi lain, tidak ada agama selain Islam yang mengembangkan pola pendidikan ala pesantren. Maka pesantren kemudian mengalami penyempitan makna, sebagai lembaga pendidikan Islam dimana kiai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwa.⁹

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tumbuh dari bawah atau masyarakat itu sendiri. Keadaan masyarakat bawah yang serba terbatas menyebabkan keberadaan pesantren menjadi serba sulit. Keadaan ini pula yang melahirkan suatu metode pertahanan untuk mengungkung diri dari pengaruh luar, sehingga pesantren

seringkali terisolasi, bersifat eksklusif, dan menolak perubahan.¹⁰

Eksklusifitas pesantren tidak selalu terjadi. Banyak pula pesantren-pesantren yang sangat adaptif dan akomodatif terhadap perubahan. Perubahan sistem sosial dan kemajuan teknologi tidak dipandang sebagai suatu hambatan tetapi lebih kepada tantangan untuk dijadikan peluang dalam rangka dakwah Islam, Pondok Modern Darussalam Gontor salah satunya.

2. Pesantren dan Umat Islam Awal Abad ke-20

Sampai pada awal abad ke-20, pendidikan model pesantren masih menjadi tren di kalangan masyarakat kelas bawah. Alasannya adalah karena sulitnya akses bagi masyarakat non-priyayi untuk masuk ke pendidikan modern yang diselenggarakan pemerintah kolonial. Selain itu, sifat pesantren yang tumbuh dari bawah memunculkan semacam ikatan batin yang kuat antara masyarakat dengan pesantren itu sendiri. Ikatan batin antara pesantren dengan masyarakat juga bukan suatu hal yang mengherankan mengingat pesantren merupakan simpul-simpul masyarakat yang memegang peran sebagai pusat pendidikan, penjaga budaya luhur, advokasi kepentingan masyarakat, dan pusat latihan spiritual.¹¹

Pendidikan pesantren sendiri secara umum, sampai awal abad ke-20, sama sekali tidak membebankan biaya pendidikan kepada para santri. Untuk bertahan hidup, santri biasanya membantu kiai dan masyarakat sekitar pesantren mengelola sawah, untuk kemudian diberi upah. Tidak jarang seorang kiai juga ikut menanggung kebutuhan makan santri-santrinya.

⁵ M. Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 33-34.

⁶ *Ibid.*, hlm. 32.

⁷ *Indigenous* adalah budaya yang berkembang dari sistem nilai masyarakat setempat yang seringkali didasarkan atas sistem bahasa dan hukum adat dengan indikator analisis pola-pola yang telah ada, seperti pola cocok tanam, maritim, hukum, pendidikan, maupun kesenian yang memberi format pada masyarakat pendukungnya. Turmuzi Abror, "Reorientasi Pendidikan ke-Indonesiaan dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Berbasis Budaya Indonesia," dalam *Tribakti*, Vol. 21, No. 1, Januari 2010, hlm. 6.

⁸ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kinema Cipta, 2002), hlm. 151.

⁹ Imam Zarkasyi, *Serba-Serbi Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Darussalam Press, 1997), hlm. 2.

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Op. Cit.*, hlm. 153.

¹¹ Arifin Suryo Nugroho, "Keteladanan dalam Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren," dalam *Jantra*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015, hlm.

Sistem pesantren yang masih sangat tradisional ini menjadi semacam dilema di kalangan masyarakat dan pesantren itu sendiri. Di satu sisi mereka menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan agama, di sisi lain mereka juga ingin anak-anaknya menguasai ilmu-ilmu sekuler yang lebih aplikatif dan dibutuhkan di dunia kerja modern. Sementara lembaga pendidikan yang ada ketika itu tidak mampu memberikan keduanya secara bersamaan. Ilmu agama hanya bisa diperoleh di pesantren yang memiliki sistem tradisional, sementara ilmu sekuler hanya bisa didapat di sekolah kolonial yang tidak mengajarkan agama Islam. Bagi pihak pesantren sendiri, posisi semacam ini menjadikan pendidikan Islam seperti di persimpangan jalan, antara mempertahankan tradisi lama dan mengadopsi perkembangan baru. Mempertahankan tradisi lama tanpa ada inovasi berarti *status quo*, yang akan menghambat perkembangan pesantren, meskipun memuaskan secara emosional dan romantisme dengan identitas pendidikan Islam masa lalu. Sementara itu, mengadopsi pendidikan kolonial tanpa proses filterisasi berarti mengesampingkan akar sejati dan autentik dari sejarah pendidikan Islam, walaupun berhasil memenuhi keperluan pragmatis untuk menjawab tantangan sesaat dari lingkungan sekitarnya.¹²

Dilema pesantren bertambah ketika pendidikan tradisional ini dicap sebagai sarang pemberontak yang akan mengganggu eksistensi pemerintah kolonial Belanda. Akibatnya, mereka sangat tidak suka dan selalu menaruh rasa curiga kepada lembaga

pesantren. Persoalan pendidikan dan kehidupan beragama diatur melalui regulasi yang ketat. Kebijakan dalam mengatur jalannya pendidikan disesuaikan dengan kepentingan pemerintah kolonial Belanda, terutama untuk kepentingan agama Kristen.¹³ Selain itu, sikap pemerintah kolonial Belanda kepada pesantren juga sangat diskriminatif sebagai upaya untuk menghalangi pertumbuhan pendidikan tradisional yang sudah ada.¹⁴

Tekanan dan diskriminasi yang ditujukan kepada pendidikan Islam dilakukan dengan berbagai macam cara. Pada tahun 1882, Belanda membentuk *priesterraden*¹⁵ untuk memecah belah persatuan masyarakat muslim dengan menyederhanakan hukum Islam dan tidak mengakui otoritas kepemimpinan dalam diri seseorang. Urusan-urusan keagamaan kemudian dipecah ke dalam beberapa bagian seperti imam, mufti, hakim, kadi, dan penghulu.¹⁶ Selain itu, *priesterraden* juga memiliki tugas untuk mengawasi pengajaran agama di pesantren-pesantren.¹⁷

Selanjutnya pada tahun 1905, Belanda menerbitkan *goeroe-ordonantie* atau “peraturan mengenai guru sekolah” yang mewajibkan penanggung jawab semua pondok dan pesantren untuk mendaftarkan diri dan meminta izin dari pemerintah kolonial. Ordonansi ini menimbulkan kecaman dari berbagai pihak, sehingga pemerintah kolonial Belanda terpaksa memperlunak syarat-syaratnya pada tahun 1925.¹⁸ Setiap orang, meskipun ahli agama tidak serta merta dapat mengajar di lembaga-lembaga pendidikan, bila tidak mengantongi

¹² Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 140.

¹³ Anzar Abdullah, “Perkembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dari Masa Kolonial sampai Orde Baru,” dalam *Paramita*, Vol. 23, No. 2, 2013, hlm. 195.

¹⁴ Ahmad Mutohar & Nurul Anam, *Op. Cit.*, hlm. 142.

¹⁵ *Bepaling betreffende de Priesterraden op Java en Madoera* (sering disingkat dengan *Priesterraden* saja) merupakan suatu badan khusus yang dibentuk berdasarkan *Koninklijk Besluit* nomor 24 (dalam *Staatsblad* nomor 152/1882 dan berlaku sejak 1 Agustus 1882). Badan ini memiliki tugas untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam masyarakat Jawa dan Madura. Lihat I'ajrul Falaakh, “Peradilan Agama dan Perubahan Tata Hukum Indonesia,” dalam *Unisia*, No. 16, Tahun XIII, Triwulan V, 1992, hlm. 22.

¹⁶ Muhamad Ali, *Islam and Colonialism: Becoming Modern in Indonesia and Malaya* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2016), hlm. 200.

¹⁷ Adi Sasono, Didin Hafiduddin, & A.M. Saefuddin, *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 111.

¹⁸ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya 2-Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), hlm. 138.

izin dari pemerintah kolonial.¹⁹ Pendidikan model pesantren bahkan dikategorisasikan sebagai sekolah liar karena dianggap tidak memiliki visi yang sejalan dengan tujuan pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda kemudian melahirkan peraturan-peraturan yang membatasi bahkan mematikan sekolah-sekolah partikulir (swasta nonsubsidi), termasuk madrasah, dengan mengeluarkan *wilde schoolen ordonantie* atau ordonansi sekolah liar pada 1 Oktober 1932.²⁰ Latar belakang dikeluarkannya peraturan-peraturan ini sepenuhnya bersifat politis yang bertujuan agar pendidikan agama tidak menjadi faktor pemicu perlawanan rakyat terhadap pemerintah kolonial.²¹

B. K. H. Imam Zarkasyi: Modernisasi Pesantren sebagai Sarana Membangun Karakter Umat

1. Biografi K.H. Imam Zarkasyi

K. H. Imam Zarkasyi, akrab disapa oleh masyarakat dengan panggilan Pak Zar, dilahirkan di Desa Gontor, Ponorogo, pada tanggal 21 Maret 1910, dan wafat pada tanggal 30 Maret 1985. Imam Zarkasyi merupakan putra bungsu dari tujuh bersaudara hasil pernikahan R. Santoso Anom Besari dan Siti Partiyah. *Darah biru* mengalir dalam tubuh Imam Zarkasyi, karena ayahnya merupakan generasi kelima dari Pangeran Hadiraja Adipati Anom, putra Sultan Kesepuhan Cirebon. Sedangkan ibunya merupakan keturunan Bupati Suriadiningrat yang terkenal pada zaman Mangkubumen dan Penambangan.²²

R. Santoso Anom Besari merupakan generasi ketiga dari pendiri pondok

pesantren Gontor Lama. Pondok Gontor Lama sendiri didirikan oleh Kiai Sulaiman Jamaluddin, menantu dari Kiai Khalifah yang mengasuh Pondok Tegalsari, pondok yang pernah masyhur di tanah Jawa pada abad ke-18. Pondok Gontor Lama mencapai masa keemasan pada generasi kedua di bawah kepemimpinan Kiai Archam Anom Besari, dengan datangnya santri dari berbagai daerah untuk belajar agama di pondok ini.²³

Pada tahun 1918, Imam Zarkasyi muda menjadi menjadi anak yatim setelah ayahnya meninggal dunia, dan meninggalkan pondok pesantren yang sedang mengalami kemerosotan. Imam Zarkasyi kemudian menjadi anak yatim piatu di usia 10 tahun setelah ibunya meninggal pada tahun 1920. Semenjak itulah dia mulai belajar ilmu-ilmu agama dengan berpindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain di daerah sekitar desa Gontor. Beberapa pesantren yang pernah disinggahi oleh Imam Zarkasyi untuk belajar antara lain Pondok Pertama Durisawo, Pesantren Josari, Pesantren Joresan, dan Pesantren Tegalsari.²⁴

Imam Zarkasyi kemudian melanjutkan belajarnya ke sekolah *Ongko Loro* di Jetis. Setelah belajar di sekolah *Ongko Loro*, ia melanjutkan studinya di pondok pesantren Jamsaren, Solo. Ketika berhasil menyelesaikan pendidikannya di Solo, Imam Zarkasyi meneruskan studinya ke *Kweekschool* di Padang Panjang, Sumatera Barat sampai tahun 1935 di bawah bimbingan gurunya, Mahmud Yunus.²⁵ Kurikulum di sekolah ini pula yang menjadi inspirasi K.H. Imam Zarkasyi dalam mengembangkan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) di Pondok

¹⁹ Anzar Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 197.

²⁰ Pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia, sekolah-sekolah partikulir (swasta nonsubsidi), termasuk pesantren, dikategorikan sebagai sekolah liar. Oleh karena itu dikeluarkanlah sebuah peraturan dengan nama *Wilde schoolen ordonantie* atau ordonansi sekolah liar yang mengharuskan sekolah-sekolah swasta nonsubsidi didaftarkan kepada pemerintah kolonial Belanda, dan para guru diwajibkan melaporkan materi pembelajarannya. Lihat Suryanto Suryokusumo, *Konsep Sistem Pertahanan Nonmiliter: Suatu Sistem Pertahanan Komplemen Sistem Pertahanan Militer dalam Pertahanan Rakyat Semesta*. (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 206.

²¹ Anzar Abdullah, *Loc. Cit.*

²² Moh. Nurhakim, "Imam Zarkasyi dan Pembaharuan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Manajemen dan Etika Pendidikan," dalam *Progresiva*, Vol. 5, No. 1, 2011, hlm. 84.

²³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), hlm. 64.

²⁴ Najwa Mu'minah, "Character Building dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi ditinjau dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih," dalam *Jurnal L'isafat*, Vol. 25, No. 1, 2015, hlm. 109.

²⁵ Moh. Nurhakim, *Op. Cit.*, hlm. 85.

Modern Darussalam Gontor.

2. Modernisasi Pesantren dalam Konsep K. H. Imam Zarkasyi

K. H. Imam Zarkasyi mendirikan Pondok Gontor Baru bersama kedua kakaknya, K.H. Ahmad Sahal dan K.H. Zainuddin Fannanie pada Senin Kliwon, 20 September 1926.²⁶ Dengan meminjam istilah dari mitologi Hindu, ketiga bersaudara ini kemudian disebut dengan Trimurti.

Pondok Gontor Baru didirikan dengan semangat untuk memberikan bekal keagamaan kepada masyarakat. Sebagai keturunan dari kiai-kiai besar, Trimurti juga memiliki tanggung jawab moral untuk kembali menghidupkan pondok pesantren yang dulu pernah masyhur di tanah Jawa, baik Pondok Tegalsari maupun Pondok Gontor Lama. Tujuan pengajaran agama Islam itu kemudian mencapai titik kematangan ketika K. H. Ahmad Sahal mendapatkan inspirasi dari orasi H.O.S. Tjokroaminoto tentang kebangkitan Islam di Timur Tengah yang menghadiri Kongres Umat Islam Indonesia di Surabaya tahun 1926.

Mendirikan sebuah pesantren tentu tidaklah mudah. Tidak hanya membutuhkan sosok kiai yang kompeten, tetapi juga dibutuhkan suatu legitimasi untuk lebih memberikan keyakinan kepada masyarakat. Trimurti memiliki latar belakang status sosial sebagai golongan priyayi, tidak hanya priyayi dari segi keturunan bangsawan keraton, tetapi juga dari segi keturunan kiai-kiai besar di tanah Jawa. Legitimasi sosial inilah yang menjadikan keberadaan Trimurti dengan Pondok Gontor lebih mudah diterima oleh masyarakat.²⁷

Pondok Gontor Baru pada awalnya membuka dua program pendidikan,

Tarbiyatul Athfal untuk pendidikan tingkat dasar dan *Sullamul Muta'allimin* untuk pendidikan tingkat lanjut. Kehadiran kedua program ini disambut antusias oleh masyarakat. Atas dasar ini, tahun 1936, bersamaan dengan ulang tahun ke-10 Pondok Gontor Baru, K. H. Imam Zarkasyi mengenalkan program *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) yang memiliki arti persemaian guru-guru Islam. Pada momen ini pulalah teretus nama Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG).²⁸

Sistem KMI merupakan sebuah sistem yang kompleks, perpaduan antara *written curriculum* dan *hidden curriculum*, memadukan antara konsep sekolah dan pesantren dalam satu kesatuan yang utuh. Konsep ini merupakan kombinasi nilai-nilai yang ada di empat institusi pendidikan bereputasi dunia yaitu, Universitas Al-Azhar Mesir dengan wakafnya, Pondok Syanggit di Mauritania dengan keikhlasannya, Universitas Muslim Aligarh di India dengan semangat *revival of Islam*-nya, dan Perguruan Santiniketan di India dengan kesederhanaan pengasuhnya.²⁹

K. H. Imam Zarkasyi melakukan terobosan baru dalam pengelolaan pesantren dengan berbagai macam modernisasi. Modernisasi pesantren yang dilakukan K. H. Imam Zarkasyi merupakan jawaban atas argumentasi kaum orientalis yang mendefinisikan pesantren hanya sebagai tempat penyiaran agama Islam.³⁰ Kesimpulan seperti ini merupakan suatu kesalahan karena mendefinisikan pesantren hanya dengan melihat satu sisi. K. H. Imam Zarkasyi menolak cara berpikir seperti itu dengan mengatakan "jangan seperti orang buta mencraba gajah".³¹

K. H. Imam Zarkasyi mencoba mengubah persepsi masyarakat yang mengidentik-

²⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Op. Cit.*, hlm. 65.

²⁷ Trimurti memiliki garis keturunan yang tersambung sampai Sunan Gunung Jati dan keluarga Kasepuhan Cirebon. Garis keturunan ini didapat Trimurti dari ayah mereka R. Santoso Anom Besari. Lihat *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*, Vol. 70, Sya'ban 1438/2017, hlm. 75.

²⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Op. Cit.*, hlm. 65-67.

²⁹ Umar Bukhory, "K.H. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren (Refleksi Seorang Cucu Murid)," dalam *Dirosat*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 263.

³⁰ Abdurrahim Yapono, "Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)," dalam *Isaqofah*, Vol. 11, No. 2, 2015, hlm. 304.

³¹ Imam Zarkasyi, *Diklat Khutbah al-Ifitah dalam Pekan Perkenalan* (Ponorogo: Darussalam Press, 1981), hlm. 2.

kan pesantren dengan tempat yang kolot dan tidak bisa mengikuti perkembangan jaman. Karakter masyarakat, khususnya di Desa Gontor dan sekitarnya, juga dibina agar memiliki mentalitas dan cita-cita yang tinggi dalam kehidupan, dengan menguasai berbagai macam ilmu-ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama. Modernisasi pesantren ala Kiai Zarkasyi ini kemudian menjadi *role model* untuk sistem pendidikan pesantren modern yang banyak berkembang pada masa sekarang. Beberapa modernisasi yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi adalah:

a. Integrasi Keilmuan

Konsep pendidikan integral yang digagas oleh K. H. Imam Zarkasyi kemungkinan terpengaruh oleh konsep integrasi ilmu dari K. H. Ahmad Dahlan. K. H. Ahmad Dahlan menggagas integrasi keilmuan karena adanya dikotomi keilmuan, antara ilmu umum dan ilmu agama. Dikotomi ilmu berlangsung sejak bangsa Indonesia mengenal sistem pendidikan modern. Ide integrasi keilmuan menjadi konsep pemikiran K. H. Ahmad Dahlan agar umat Islam tidak sekedar mumpuni dalam bidang agama, tetapi juga mumpuni dalam ilmu-ilmu umum.³²

K. H. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa pendidikan agama dan umum harus diberikan kepada santri secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, dan organisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan santri di PMDG dalam rangka pendidikan. Pendidikan di PMDG tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler, karena status ontologis ilmu-ilmu tersebut pada hakekatnya adalah sama. Sikap dikotomis dalam pendidikan hanya akan menjadikan proses pendidikan tidak berfungsi secara maksimal.³³ Konsep seperti ini yang sering disebut oleh K. H. Imam

Zarkasyi bahwa di PMDG pendidikan agama dilaksanakan 100% dan pendidikan umum juga 100%, tetapi tidak lantas menjadi 200%. Artinya pendidikan agama dan umum diberikan secara maksimal dan seimbang, tidak setengah-setengah.

b. Sistem Klasikal

Secara umum ada dua model pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia pada tahun 1930-an, modern dan tradisional. Pendidikan modern dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda di dalam kelas-kelas, dan ilmu-ilmu yang diajarkan didominasi oleh ilmu-ilmu sekuler. Adapun lembaga pendidikan pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan masih menerapkan sistem tradisional dalam bentuk *halaqoh*. *Halaqoh* adalah metode belajar yang dilakukan dengan cara murid duduk bersila mengelilingi gurunya (kiai) seperti yang berlaku pada pendidikan di Sumatera, sedangkan di Jawa disebut *wetonan*.³⁴ Lembaga pendidikan pesantren yang masih tradisional tentu hanya mampu menghasilkan ahli ilmu agama, tetapi tidak bisa menjawab tantangan-tantangan zaman yang terus berkembang.³⁵

K. H. Imam Zarkasyi, sebagai seseorang yang telah merasakan kedua model pendidikan tersebut, kemudian mengintegrasikan model pendidikan modern kolonial dengan model pendidikan tradisional, sehingga lahirlah sistem KMI. Ilmu-ilmu yang diajarkan juga dirancang sedemikian rupa sehingga santri-santri dididik untuk memahami ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan. Tujuannya K. H. Imam Zarkasyi merancang sistem seperti ini adalah untuk mencetak ulama-ulama yang intelek, bukan intelek-intelek yang sekedar tahu agama.

Perbedaan utama antara sistem KMI di PMDG dengan sistem pendidikan tradisional

³² Saifuddin Ali Nurdianto dan Ajat Sudrajat, "Pemikiran K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi tentang Konsep Pendidikan yang Ideal di Indonesia (1985-2011)," dalam *E Journal Universitas Negeri Yogyakarta*, diakses pada 15 Juni 2017 dari E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/viewFile/1878/1600>.

³³ *Ibid.*

³⁴ Anzar Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 198.

³⁵ Abdurrahim Yapono, *Op. Cit.*, hlm. 293.

yang masih umum dilakukan di pesantren-pesantren ketika itu adalah, KMI tidak menggunakan sistem pengajaran *wetonan* (massal) dan *sorogan* (individual). Sistem di KMI dibuat berjenjang dari kelas 1-6 (setara dengan kelas VII SMP-XII SMA). Materi yang diajarkan juga lengkap, mencakup bahasa Arab, bahasa Inggris, ilmu pengetahuan agama, dan ilmu pengetahuan umum.³⁶ Sistem KMI yang dikembangkan oleh K.H. Imam Zarkasyi merupakan pengembangan dari sistem *mu'allimin* yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta.

c. *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tidak Tertulis) dalam Kehidupan Pesantren

Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya.³⁷ Kurikulum sendiri dibagi menjadi dua jenis. *Pertama*, kurikulum tertulis (*written curriculum*) yang dituangkan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstra-kurikuler, sebagaimana diatur di dalam kurikulum sekolah pada umumnya. *Kedua*, kurikulum tidak tertulis atau *hidden curriculum*.

Hidden curriculum adalah rencana pendidikan dan pengajaran atau program pendidikan yang tersembunyi atau tidak tertulis.³⁸ Kurikulum ini diperuntukkan bagi seseorang di dalam semua ruang gerak kehidupannya, termasuk ketika ia berada di kamar tidur, di jamban, di jalan, di tempat makan, di pasar, di atas kendaraan, bersama orang tuanya, bersama tamu, bersama bekas guru, dan lain sebagainya.³⁹ Bentuk kurikulum yang seperti ini disebut sebagai *hidden curriculum* karena merupakan sesuatu yang tidak disadari oleh para siswa dan tidak pula diujikan seperti lazimnya mata pelajaran formal. Hasil daripada *hidden curriculum* juga tidak berbentuk angka-angka di atas kertas, tetapi terlihat dari perubahan pola pikir siswa yang direpresen-

tasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

K. H. Imam Zarkasyi mengembangkan *hidden curriculum* di PMDG sebagai upaya dalam mendidik mentalitas dari para santri. Apabila *written curriculum* mendidik santri dari segi kognitif dan afektif, maka *hidden curriculum* merupakan cara mendidikan santri dari segi afektif dan psikomotorik.

III. PENUTUP

Pesantren selalu berada dalam posisi yang termarjinalkan ketika pemerintah kolonial Belanda berkuasa di Indonesia. Pesantren selalu identik dengan sarang pemberontak, sehingga beberapa peraturan secara resmi diterbitkan untuk menghambat aktivitas belajar mengajar di pesantren. Tahun 1905 Belanda menerbitkan *goeroe-ordonantie* atau ordonansi guru yang mewajibkan penanggung jawab semua pondok dan pesantren untuk mendaftarkan diri dan meminta izin dari pemerintah kolonial. Karena muncul banyak kecaman, maka syarat-syaratnya diperlunak pada tahun 1925. Pendidikan model pesantren juga masuk dalam kategori sekolah liar, sehingga untuk membatasi atau bahkan mematikan sekolah-sekolah liar tersebut pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan *Wilde Scholen Ordonantie* atau ordonansi sekolah liar tahun 1932. Latar belakang dikeluarkannya peraturan-peraturan ini sepenuhnya bersifat politis yang bertujuan agar pendidikan agama tidak menjadi faktor pemicu perlawanan rakyat terhadap pemerintah kolonial.

Ada dua model pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda, pendidikan modern dan tradisional. Pendidikan modern dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda di dalam kelas-kelas, dan ilmu-ilmu yang diajarkan didominasi oleh ilmu-ilmu

³⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Op. Cit.*, hlm. 68.

³⁷ H.A.R. Tilaar, *Op. Cit.*, hlm. 177.

³⁸ Abdurrahim Yapono, *Op. Cit.*, hlm. 300.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 294.

sekuler. Adapun lembaga pendidikan pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan masih menerapkan sistem tradisional dalam bentuk *wetonan dan sorogan*. Lembaga pendidikan pesantren yang masih tradisional seperti ini tentu hanya mampu menghasilkan ahli ilmu agama, tetapi tidak bisa menjawab tantangan-tantangan zaman yang terus berkembang.

Keadaan pendidikan Islam yang demikian ini membuat K. H. Imam Zarkasyi tergerak untuk turut serta dalam memperbaiki pendidikan di Indonesia dengan mendirikan Pondok Gontor bersama kedua saudaranya. K. H. Imam Zarkasyi kemudian memodernisasi sistem pendidikan pesantren Gontor dengan mengenalkan sistem *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) pada 1936. Adapun modernisasi yang dilakukan oleh K. H. Imam Zarkasyi adalah:

1. *Integrasi Keilmuan*: Konsep ini kemungkinan terpengaruh oleh konsep integrasi ilmu dari K. H. Ahmad Dahlan yang menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. K. H. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa pendidikan agama dan umum harus diberikan kepada santri secara seimbang dan tidak dikotomis, karena sikap dikotomis dalam pendidikan hanya akan menjadikan proses pendidikan tidak berfungsi secara maksimal.
2. *Sistem Klasikal*: K. H. Imam Zarkasyi mengintegrasikan model pendidikan kolonial yang modern-sekuler dengan model pendidikan tradisional-religius, sehingga lahirlah sistem KMI. Ilmu-ilmu yang diajarkan juga dirancang sedemikian rupa sehingga santri-santri dididik untuk memahami ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan. Tujuannya K. H. Imam Zarkasyi merancang sistem seperti ini adalah untuk mencetak ulama-ulama yang intelek, bukan intelek-intelek yang sekedar tahu agama.
3. *Hidden Curriculum dalam Kehidupan Pesantren*: *Hidden curriculum* adalah rencana pendidikan dan pengajaran atau program pendidikan yang tersembunyi atau tidak tertulis. Kurikulum ini diperuntukkan bagi seseorang di dalam semua ruang gerak kehidupannya dari bangun tidur sampai tidur lagi. Bentuk kurikulum yang seperti ini disebut sebagai *hidden curriculum* karena merupakan sesuatu yang tidak disadari oleh para siswa dan tidak pula diujikan seperti lazimnya mata pelajaran formal. Hasil daripada pendidikan dengan *hidden curriculum* juga tidak berbentuk angka-angka di atas kertas, tetapi terlihat dari perubahan pola pikir siswa yang direpresentasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. A., 2013. "Perkembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dari Masa Kolonial sampai Orde Baru," dalam *Paramita*. Vol. 23, No. 2. Juli 2013.
- Abror. T., 2010. "Reorientasi Pendidikan ke-Indonesiaan dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Berbasis Budaya Indonesia," dalam *Tribakti*. Vol. 21, No. 1. Januari 2010.
- Ali. M., 2016. *Islam and Colonialism; Becoming Modern in Indonesia and Malaya*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bukhory. U., 2016. "KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren (Refleksi Seorang Cucu Murid)," dalam *Dirosat*. Vol. 1, No. 2. Juli-Desember 2016.
- Burhanudin. J., 2012. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Noura Books.
- Falaakh. F., 1992. "Peradilan Agama dan Perubahan Tata Hukum Indonesia," dalam *Unisia*. No. 16, Tahun XIII. Triwulan V 1992.

- Latif. Y., 2006. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Lombard. D., 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya 2-Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Majid. N., 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mu'minah. N., 2015. "Character Building dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi ditinjau dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih," dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 25, No. 1. Februari 2015.
- Mutohar. A., & Anam. N., 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho. A.S., 2015. "Keteladanan dalam Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren," dalam *Jantra*. Vol. 10, No. 1. Juni 2015.
- Nurdianto. S.A., & Sudrajat. A., 2016. "Pemikiran K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi tentang Konsep Pendidikan yang Ideal di Indonesia (1985-2011)," dalam *E Journal Universitas Negeri Yogyakarta*, diakses pada 15 Juni 2017 dari E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/viewFile/1878/1600>.
- Nurhakim. M., 2011. "Imam Zarkasyi dan Pembaharuan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Manajemen dan Etika Pendidikan," dalam *Progresiva*. Vol. 5, No.1. Desember 2011.
- Rifa'i. M., 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sasono. A., Hafiduddin. D., & Saefuddin. A.M., 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat; Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Suryokusumo. S., 2016. *Konsep Sistem Pertahanan Nonmiliter: Suatu Sistem Pertahanan Komplemen Sistem Pertahanan Militer dalam Pertahanan Rakyat Semesta*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tilaar. H.A.R., 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*, Vol. 70, Sya'ban 1438/2017.
- Yapono. A., 2015. "Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)," dalam *Tsaqofah*. Vol. 11, No. 2. November 2015.
- Zarkasyi. A.S., 2005. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.
- Zarkasyi. I., 1981. *Diklat Khutbah al-Iftitah dalam Pekan Perkenalan*. Ponorogo: Darussalam Press.
- _____, 1997. *Serba-Serbi Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Zuhri. S., 2001. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.